

**POLA NJAWANI CERPEN REMAJA
MASA KINI:
ANALISIS PELETAKAN WARNA JAWA
PADA CERPEN KAKILANGIT**

Faizal Hadi Nugroho

MTsN 1 Kota Malang

Pos-el: faizalhadinugroho@gmail.com

PENDAHULUAN

Geliat sastra warna daerah tampak pada karya yang dihasilkan oleh para penulis cerpen *Kakilangit*. Para penulis memadukan budaya daerah, sehingga membuat keunikan. Namun, terdapat masalah (1) tidak semua orang memahami bahasa daerah, (2) peletakannya berdasarkan ragam bahasa, (3) peletakan penjelasan, dan (4) masih ada kekayaan budaya lain yang belum digunakan.

Berdasarkan masalah-masalah itu, tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan cara pengarang menggunakan warna daerah (Jawa), (2) menjelaskan posisi dan fungsi warna daerah (Jawa), dan (3) menjelaskan potensi budaya lain yang belum dimuat di *Kakilangit*. Generasi muda sebagai penerus budaya bangsa harus dipersiapkan dengan baik, sehingga tidak mudah tergerus dengan budaya modern yang mudah masuk dan merasuk.

LANDASAN TEORI DAN METODE

PENELITIAN

Penggunaan frasa “warna daerah” dipilih oleh pengamat dan kritikus sastra Indonesia pada

karya yang bercorak kedaerahan di Indonesia (Sehandi, 2015:33). Kedaerahan yang dimaksud oleh penelitian ini adalah adanya bahasa Jawa pada cerpen. Menurut Achmad (2014:11) masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi etika, estetika, spiritual-transendental, dan pemikiran-pemikiran filosofis. Sementara itu, berdasarkan Soedjito dan Saryono (2011:13—17) bahasa Jawa pada teks memiliki dua tujuan, yaitu menyatakan rasa hormat dan kekosongan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penulis berusaha membuat tokoh *njawani* atau *tindakanduke kaya wong Jawa* ‘bertingkah laku seperti orang Jawa’ untuk mendukung cerita.

Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan (1) “Tarian Salju Karaban” (kode TSK), (2) “Gugurnya Sehelai Daun” (kode GSD), (3) “Tembang Canting Kinanti” (kode TCK), (4) “Lelaki Jagoan Tiban” (kode LJT), (5) “Laila” (kode LAI), (6) “Wayang untuk Nilam” (kode WUN), dan (7) “Surga yang Tak Dirindukan” (kode STD). Cerpen-cerpen tersebut dimuat pada *Kakilangit*, majalah *Horison* yang terbit pada 2015.

Data penelitian ini adalah kosakata bahasa Jawa yang mendukung unsur cerpen. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis cerpen dengan membaca bagian cerpen berkosakata bahasa Jawa dan glosariumnya berulang-ulang dan

mencatat temuan. Setelah itu, direduksi, digolongkan, diperiksa makna leksikal, ditafsirkan maksudnya, dan ditarik simpulan pola warna Jawa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Temuan

Kode	Nomina	Verba	adjektiva	kalimat Jawa	glosarium	ragam bahasa
TSK	3	0	2	0	√	x
GSD	8	2	0	1	√	x
TCK	8	2	0	7	√	√kn
LJT	14	2	1	2	√	√n
LAI	4	0	0	3	x	√k
WUN	2	0	0	0	x	x
STD	2	0	0	2	X	√n

Keterangan:

√ ada glosarium

√k ada ragam bahasa krama

√n ada ragam bahasa ngoko

√kn ada ragam bahasa krama dan ngoko

x tidak ada glosarium atau ragam bahasa

Tidak ada satu paragraf utuh yang ditulis dalam bahasa Jawa. Kosakata yang digunakan menunjukkan kekhasan daerah, misalkan *klotokan* pada TSK sebenarnya bermakna lain di daerah lain, yaitu minuman kopi atau nama jenis ikan. Selain itu, kekhasan lain terdapat pada LJT yang menunjukkan tradisi *tiban*.

Pola warna Jawa terdapat pada ragam bahasa (ngoko atau krama) yang digunakan pada kalimat langsung sebagaimana pada temuan TCK (Nilam kepada orang tua dan sebaliknya),

LJT (masyarakat kepada pemuda), LAI (pedagang kepada Kesi), dan STD (mertua kepada menantu).

Pola kosakata berbahasa Jawa pada cerpen berkaitan dengan penanggalan Jawa (weton dan *Suro*), pembuatan produk budaya (batik, wayang, dan kebaya), sapaan dan sebutan (*Nduk*, Mas, Mbah, Kanjeng Nabi, dan Gusti Allah) juga kata ganti *sampean*, benda di lingkungan sekitar (*klotokan* dan *alas*), sistem kepercayaan dan tradisi Jawa (*menyan*, *tiban*, *pelandang*, dan *tumbal*), sifat (*wingit*, *sembrono*, dan *ciloko*), dan interjeksi (*to*).

Selain itu, dari temuan kalimat langsung, didapatkan *nggih*, *mboten*, dan *matur sembah nuwun* yang dimasukkan ke dalam percakapan tokoh. Beberapa kata serapan dari bahasa Jawa juga dapat digunakan dalam cerpen, misalkan *wejangan* dimasukkan ke dalam cerpen. TSK dan TCK menambahkan kata *ndak* yang merupakan penjawaban dari kata *tidak*. Dari pola warna tersebut, diketahui bahwa penulis berusaha menghadirkan tokoh-tokoh yang *njawani* untuk mendukung cerita melalui percakapan antartokoh. Percakapan tersebut juga mendukung konflik antartokoh. Namun demikian, cerpen STD memiliki kalimat berbahasa Jawa utuh, tetapi tidak disertai glosarium yang membingungkan pembaca.

Selain itu, terdapat kesalahan penulisan tidak sesuai pedoman. Pada TSK terdapat

penulisan huruf *a*, seperti *opo*, penambahan vokal *e* pada kata *selamet*, dan pada TCK penambahan vokal *a* pada *ngalamun*.

Budaya lain yang belum ada dalam cerpen adalah penggunaan hancaraka, sebagai produk budaya Jawa. Walaupun, pengetikannya memiliki kesulitan tersendiri. Sebagai contoh, sebuah cerpen yang mengambil tempat di Jawa dapat ditulis dengan cara sebagai berikut.

Aku disambut oleh tulisan:

fɲ\ mliybr

Alhamdulillah, aku bisa menginjakkan kaki ke Jalan Malioboro!

Produk budaya yang belum disinggung adalah masalah kesehatan, misalkan sebagai berikut.

“Jamu apa, Bu?”

“Kunyit! Kunyit dipotong sebesar 1 hingga 2 jari. Lalu, parut atau bisa juga diperas pakai kain. Berikan sedikit garam lalu diminumkan ke Rio,” jelas ibu.

Di samping itu, penulis dapat menggunakan *kawruh basa* dan *kasusastran* Jawa, contohnya sebagai berikut.

“Sudahlah, Bu, Tantri hanya *abang-abang lambe* saja. Tidak ada sedikit pun niat dia untuk menyanjung kebaikan keluarga kita!” tegasku saat ibu masih saja menyinggung kebaikan Tantri.

PENUTUP

Pola warna Jawa disesuaikan dengan penulis dan latar tempat, dan menunjukkan tokoh yang *njawani*. Pola ragam bahasa Jawa yang digunakan, disesuaikan dengan tokoh dan kekhasan daerah. Pola kosakata bahasa Jawa

berfungsi untuk (1) menunjukkan dan (2) mendukung latar tempat dan suasana, (3) menunjukkan tingkatan sosial, (4) mendukung alur dan konflik, dan (5) menunjukkan produk budaya Jawa. Namun, tidak semua fungsi muncul pada hanya satu cerpen.

Sebaiknya, ketika sebuah kosakata berbahasa Jawa ditulis harus memperhatikan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan, sedangkan kosakata yang sudah dimantapkan dalam bahasa Indonesia dapat dicetak miring untuk menimbulkan kesan kedaerahan. Selain itu, penulis diharapkan menggali potensi budaya Jawa lainnya dengan pilihan kosakata yang harus disesuaikan dengan latar cerita dan kebutuhan. Terlalu luas dan banyak cakupan potensi budaya dapat menimbulkan kebingungan pembaca. Namun, semakin dalam penulis menggali warna lokal yang berbeda dari penulis lainnya, akan menambah kesan *njawani* cerita, menarik perhatian, dan menambah pengetahuan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2014. *Ensiklopedia Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Sehandi, Yohanes. 2015, April. Sastra Indonesia Warna Daerah NTT. *Horison*, hlm. 33—36.
- Soedjito dan Saryono, Djoko. 2011. *Seri Terampil Menulis: Kosakata Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media.